
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI KKNi YANG MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Binur Panjaitan^{1*)}, Hulman Sihombing²⁾, Oktober Tua Aritonang³⁾, Betty A.S. Pakpahan⁴⁾, Rafita Tioria Sianipar⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Sumatera Utara, Indonesia

^{*)}Corresponding author, e-mail: panjaitan_binur@yahoo.com

Abstract

The root of the problem in this study is the fact that student learning achievement is less satisfying, and learning that has occurred so far does not involve emotional intelligence. The problem in this study is "how is the process and results of developing a learning model that involves the emotional quotient of qualified lecturers and students?" The purpose of this study is to obtain a quality learning model (valid, effective and practical) through a development process. The development phases used are: the initial investigation phase, the development phase, the realization phase and the testing, evaluation and revision phase. In Trial I (subject 35 people), the learning model was not effective, not yet practical even though it was valid, so it was revised. After the learning model was revised, another trial II was conducted. In Trial II (subject 38 people), the learning model was still not effective and practical so it was revised again. After the learning model was revised, trial III was conducted. In Trial III (subject 38 people), a quality learning model was obtained with syntax: (1) emotional apperception, (2) construction of knowledge, (3) independent practice and (4) recitation. One of the results obtained in this study is that learning using the developed learning model has an impact on the achievement of student learning completeness.

Keywords: Emotional Quotien, Learning Model, Development

Abstrak

Akar masalah dalam penelitian ini adalah kenyataan bahwa prestasi belajar peserta didik kurang memuaskan, dan pembelajaran yang terjadi selama ini kurang melibatkan kecerdasan emosional. Masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana proses dan hasil pengembangan model pembelajaran yang melibatkan kecerdasan emosional dosen dan mahasiswa yang berkualitas?" Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu model pembelajaran yang berkualitas (valid, efektif dan praktis) melalui suatu proses pengembangan. Fase-fase pengembangan yang digunakan adalah: fase investigasi awal, fase pengembangan, fase realisasi dan fase pengujian, evaluasi dan revisi. Pada ujicoba I (Subjek 35 orang), model pembelajaran belum efektif, belum praktis walaupun sudah valid, sehingga dilakukan revisi. Setelah model pembelajaran direvisi, dilakukan lagi uji coba II. Pada ujicoba II (subjek 38 orang), model pembelajaran masih belum efektif dan praktis sehingga direvisi lagi. Setelah model pembelajaran direvisi, dilakukan ujicoba III. Pada ujicoba III (Subjek 38 orang), diperoleh model pembelajaran yang berkualitas dengan sintaks: (1) apersepsi emosional, (2) konstruksi pengetahuan, (3) latihan mandiri dan (4) resitasi. Salah satu hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan, berdampak pada pencapaian ketuntasan belajar mahasiswa.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Model Pembelajaran, Pengembangan.

PENDAHULUAN

Dalam upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Terbitnya Peraturan Presiden No. 08 Tahun 2012 dan Undang-undang Perguruan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, rambu-rambu yang harus dipenuhi di tiap jenjang perlu dapat membedakan: (1) *Learning Outcomes*, (2) Jumlah sks, (3) Waktu studi minimum, (4) Mata Kuliah Wajib: untuk mencapai hasil pembelajaran dengan kompetensi umum, (5) Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, (6) Akuntabilitas asesmen dan (7) Perlunya Diploma Supplement (Surat Keterangan pelengkap ijazah dan transkrip).

Kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan semua komponen pendidikan, khususnya harus mampu memberi peluang bagi berseminya motivasi, kreativitas, etos kerja, kejujuran, daya tahan, kedisiplinan, dan keuletan bagi peserta didik. Demikian juga berseminya toleransi di tengah-tengah pluralitas etnis, agama, sosial, ekonomi, bahasa, dan sebagainya.

Tanpa memperhatikan kualitas proses pembelajaran, ternyata hasil belajar di sekolah menengah sering diissukan masih sangat rendah dan masih jauh dari harapan. Penyebab rendahnya prestasi atau hasil belajar sekarang ini sudah barang tentu tidak terlepas dari dua faktor umum. *Pertama*, yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri atau faktor internal. Faktor ini banyak didominasi oleh kondisi psikologis dan berbagai potensi mahasiswa dalam bentuk kecerdasan, termasuk inteligensi atau kecerdasan intelektual yang meliputi berbagai kemampuan, seperti kemampuan numerik, kemampuan keruangan, kemampuan penalaran, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan verbal.

Kemampuan siswa dalam menerapkan belajar berawal dari pengaturan yang ditegakan masing-masing yang memiliki respon yang berbeda ([Rijal & Bachtiar, 2015](#)) dalam mengambil tanggung jawab belajar sendiri tanpa bimbingan orang lain ([Tarik, 2014](#)). Siswa mungkin tidak tahu strategi belajar mandiri mereka kuat atau lemah, hanya saja siswa tahu keterampilan belajar mandiri mereka yakni kurang dapat menggunakan ([Khat, 2015](#)).

Demikian juga kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan, kepercayaan pada diri sendiri, dan sebagainya. *Kedua*, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu mahasiswa atau faktor eksternal. Faktor ini pun beraneka ragam, misalnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Di samping itu, kebijakan pemerintah seperti Undang-undang Pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, keadaan alam, termasuk contoh-contoh dari faktor eksternal tersebut. Dalam lingkungan sekolah, komponen dosen dipandang sebagai salah satu subfaktor yang turut memberikan andil dan kontribusi besar terhadap kesuksesan mahasiswa dalam dunia pendidikan. Banyak hal yang terkait dengan komponen dosen ini, antara lain kompetensinya dalam lima hal, yaitu kompetensi profesional, kompetensi intelektual, kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi spiritual. Faktor internal guru/dosen yang dipandang turut menentukan tinggi rendahnya berbagai kompetensi tersebut adalah kecerdasan emosional.

Pendidikan pada semua jenjang pendidikan formal di negara kita sampai saat ini masih lebih mementingkan aspek kognitif. Aspek afektif seperti kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ) nampaknya masih ditelantarkan sebagaimana halnya sistem nilai (*value system*). Hal ini cukup beralasan dengan munculnya praktek-praktek moral bernegara dan berbangsa yang belum mencerminkan tingkat moralitas yang tinggi. Tingkat moralitas seperti ini penting untuk dijadikan panutan bagi anak-anak bangsa. Kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mencapai harapan-harapan di atas sungguh sangat banyak jumlahnya, baik yang berhubungan dengan kondisi pribadi mahasiswa, maupun kondisi pribadi guru/dosen dan orang tua. Satu faktor yang dipandang amat erat kaitannya dengan kondisi-kondisi itu adalah kecerdasan emosional (EQ). Faktor tersebut belakangan ini telah diakui oleh para psikolog sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya.

Menurut [Sanjaya \(2012\)](#) dalam penelitiannya bahwa kecerdasan emosional mampu berperan sebagai moderasi stress kerja. Pandangan ini selaras dengan pendapat dalam Coleman dalam [Puspitasari dan Mangkunegara \(2015\)](#) kecerdasan emosi itu merupakan kemampuan seorang guru mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui kesadarn diri, pengendalian diri, motivasi dalam diri, empati dan kesadarn sosial. Secara tradisional, kecerdasan adalah kemampuan menulis, membaca, menghitung yang menjadi fokus di pendidikan formal atau sekolah, di mana kecerdasan mendorong kesuksesan seseorang terutama di bidang akademis. Kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan untuk menguasai kekuatan tertentu, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kecerdasan merupakan aspek kognitif dari individu yang bisa terbentuk dari pembelajaran pengalaman.

[Thaib \(2013\)](#) mengatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik. Anggraini (2010) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja karyawan, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin baik kinerja orang tersebut. Dengan demikian betapa pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional seorang mahasiswa. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional, sangat mungkin dilakukan dalam pembelajaran yang telah diintegrasikan dalam model pembelajaran yang digunakan. Kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi diri dan bertahan pada tekanan, serta mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif. Pada dasarnya kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah setiap saat dalam peranan lingkungan terutama orang tua pada masa anak-anak dan guru disekolah. Menurut Gottman dalam (Gusniawati:2015) hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan, dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan masalah sendiri sehingga pada saat remaja akan lebih sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta terlindung dari risiko-risiko seperti obat-obatan terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Daniel Goleman dalam [\(Thaib:2013\)](#) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri,
- c. putus asa
- d. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali,
- e. waspada, tidak tenang, ngeri

- f. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- g. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat,
- h. bakti, hormat, kemesraan, kasih
- i. Terkejut: terkesiap, terkejut
- j. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- k. malu: malu hati, kesal.

Menurut pandangan Goelman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, jadi berbagai macam emosi mendorong individu untuk memberikan respon atau bertindak laku terhadap stimulus yang ada.

Kecerdasan emosi diadaptasi oleh Goleman dalam (Daud :2012) menjadi sebagai berikut : 1) (a) Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (b). Pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (b). Motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. (c). Empati merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. (d). Keterampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Indikator-indikator yang dapat diamati dari aspek kecerdasan emosional tertentu baik dosen maupun mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Indikator Aspek Kecerdasan Emosional Dosen dan Mahasiswa (KEDM)

No	Aspek Kecerdasan Emosional (EQ)	Indikator yang dapat diamati dalam pembelajaran
1	EQ Dosen	
1.1	Serius	<ul style="list-style-type: none"> • bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. • tidak acuh tak acuh. • menfokuskan perhatian mahasiswa. • gesit melakukan sesuatu.
1.2	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • tidak gugup/groggi. • mantap dalam berbicara. • tidak bersikap ragu-ragu. • bersifat konsisten.
1.3	Memberi bantuan	<ul style="list-style-type: none"> • mengarahkan mahasiswa yang membutuhkan penjelasan. • memberi petunjuk seperlunya/tidak berlebihan. • mengingatkan mahasiswa bila lupa tentang sesuatu pengetahuan yang diperlukan.
1.4	Kemauan memberi pujian/penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • memberi kata-kata yang bersifat memuji kepada mahasiswa yang memiliki kelebihan pada saat yang tepat.

		<ul style="list-style-type: none"> menuliskan kalimat-kalimat pada lembar jawaban yang sifatnya menghargai kelebihan-kelebihan mahasiswa.
1.5	Empati	dapat membaca perasaan-perasaan mahasiswa, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif untuk diarahkan kepada kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.
2 EQ mahasiswa		
2.1	Konsentrasi/tenang	<ul style="list-style-type: none"> memperhatikan penjelasan dosen secara sungguh-sungguh, misalnya dengan mengangguk-angguk pertanda faham. melakukan sesuatu kegiatan dengan sungguh-sungguh dalam keadaan diam, misalnya mengerjakan soal, membaca dengan suara yang tidak keras di tempat duduknya masing-masing.
2.2	Ulet	<ul style="list-style-type: none"> pantang menyerah mengerjakan instruksi dosen misalnya tidak berputus asa menghadapi tugas yang diberikan. tidak menunjukkan rasa bosan, mengeluh, mengomel, dan sebagainya.
2.3	Serius	<ul style="list-style-type: none"> bersungguh-sungguh, tidak main-main melakukan suatu kegiatan. gesit/tidak loyo mengerjakan suatu kegiatan. memberi respon terhadap pertanyaan dosen/temannya yang sifatnya mendukung tujuan pembelajaran.
2.4	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> tidak meniru/menyontek pekerjaan teman pada saat melakukan kegiatan individual (tes dan latihan mandiri). tidak memberi bantuan kepada teman pada saat melakukan kegiatan individual (tes dan latihan mandiri).
2.5	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> tidak gugup/groggi dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat, memberi respons, baik kepada dosen maupun kepada teman. suara yang dikeluarkan tidak tersendat-sendat. tampak gigih dalam mengemukakan sesuatu atau mempertahankan pendapat.
2.6	Patuh	<ul style="list-style-type: none"> mengikuti/memenuhi permintaan/instruksi dosen. mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan.
2.7	Bersikap wajar terhadap pujian/penghargaan yang diberikan dosen	<ul style="list-style-type: none"> merespons pujian/penghargaan yang diberikan dosen secara manusiawi, tidak berlebihan (kelihatan puas, setuju, dan mensyukuri pujian)

itu).

- tidak melecehkan pujian/penghargaan yang diberikan oleh dosen.
 - ada kecenderungan untuk mempertahankan tindakan yang menyebabkan timbulnya pemberian pujian/penghargaan dari dosen.
-

Telah banyak model pembelajaran yang dikembangkan para ahli dan dapat diterapkan oleh guru maupun dosen, namun belum ditemukan adanya model pembelajaran yang secara eksplisit melibatkan kecerdasan emosional mahasiswa dan dosen. Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan aspek kecerdasan emosional mahasiswa dan dosen. Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana proses dan hasil pengembangan Model Pembelajaran yang melibatkan kecerdasan emosional dosen dan mahasiswa yang berkualitas?” Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu model pembelajaran yang berkualitas, yaitu yang melibatkan kecerdasan emosional dosen dan mahasiswa melalui suatu proses pengembangan.

Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer. Dalam jurnal (Elihami&Syaparuddin 2019) Konsep kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yakni :

1. Kemampuan mengenal emosi
Kemampuan mengenal emosi diri yaitu kesadaran mengenali perasaan sewaktu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan menilainya perasaan, memahami hal yang kita rasakan.
2. Kemampuan mengelola emosi Diri
Kemampuan untuk menangani perasaan supaya perasaan dapat terungkap perasaan supaya perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena gagahnya keterampilan emosional dasar ini.
3. Kemampuan Memotivasi Diri
Kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya uaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan.
4. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain
kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Semakin seseorang terbuka kepada diri sendiri, semakin mampu ia mengenal dan mengikuti emosinya dan makin mudah membaca perasaan orang lain.
5. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain
Kemampuan dalam mengelola emosi orang lain. Membantu individu menjalani hubungan dengan secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungan karena ia menyenangkan secara emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*developmental research*), yakni suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan disekolah, dan bukan untuk menguji teori Gay dalam (Sutarti:2017) . Produk yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah model pembelajaran statistika yang melibatkan kecerdasan emosional dosen dan mahasiswa yang berkualitas (valid, praktis, dan efektif).

Model pembelajaran bisa diterapkan kepada siapa saja, terutama pada mereka yang mempunyai mobilitas tinggi dan sulit untuk terus bertatap muka secara langsung dengan pendidik atau dosen. Pada saat mengembangkan model, dikembangkan pula perangkat pembelajaran yang sesuai dengan model berorientasi pada KKNi beserta pengembangan instrumen yang berkenaan dengan model dan perangkat pembelajaran.

Fase yang ditempuh adalah fase pengembangan model umum pemecahan masalah pendidikan yang dikemukakan oleh Plomp dalam (Mande:2012) uraian penjelasan kegiatan yang terkandung dalam setiap fase disajikan sebagai berikut :

Fase-fase yang dimodifikasi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, fase investigasi awal meliputi lima hal yaitu (a) melakukan kajian tentang teori kecerdasan emosional, (b) melakukan kajian tentang teori-teori belajar, (c) melakukan kajian tentang model-model pembelajaran, (d) melakukan survei/penelitian pendahuluan tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dan (e) menganalisis kondisi lapangan yang selain terkait dengan kondisi mahasiswa, kurikulum, dosen, dan kegiatan pembelajaran juga terkait dengan faktor-faktor kecerdasan emosional mahasiswa dan dosen.

Kedua, fase perancangan meliputi (a) merancang sintaks pembelajaran yang melibatkan kecerdasan emosional dosen dan mahasiswa, (b) merancang sistem sosial atau lingkungan belajar, yakni situasi atau aturan-aturan yang berlaku dalam Model Pembelajaran, (c) merancang prinsip-prinsip reaksi, yaitu gambaran bagi dosen tentang bagaimana menyikapi dan merespons perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh para mahasiswa selama mengikuti pembelajaran, serta pada saat kapan dosen dapat mengintervensi mahasiswa dalam pembelajaran (d) menentukan sistem pendukung, yaitu kondisi yang diperlukan agar model pembelajaran yang sementara dirancang dapat dilaksanakan dengan baik, misalnya sistem pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan fasilitas belajar, (e) menyusun dampak pembelajaran, baik dampak instruksional maupun dampak pengikut.

Ketiga, fase realisasi, meliputi: (a) menyusun sintaks pembelajaran yang melibatkan kecerdasan emosional dosen dan mahasiswa, (b) menentukan sistem sosial atau lingkungan belajar, yakni situasi atau aturan-aturan yang berlaku dalam Model Pembelajaran, misalnya menentukan aktifitas dosen dan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, (c) menyusun prinsip-prinsip reaksi, yaitu gambaran bagi dosen tentang bagaimana menyikapi dan merespons perilaku yang ditunjukkan oleh para mahasiswa selama mengikuti pembelajaran, serta pada saat kapan dosen dapat mengintervensi mahasiswa dalam pembelajaran (d) menentukan sistem pendukung, yaitu kondisi yang diperlukan agar model pembelajaran yang dibuat dapat dilaksanakan dengan baik, misalnya sistem pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan fasilitas belajar, (e) menyusun dampak pembelajaran, baik dampak instruksional maupun dampak pengikut. Realisasi Model Pembelajaran yang diperoleh pada Fase ini selanjutnya diberi nama Prototipe-1 Model Pembelajaran.

Fase keempat yaitu pengujian, evaluasi dan revisi yang difokuskan pada dua hal, yakni memvalidasi prototipe-1 (meminta pertimbangan ahli dan menganalisis hasil validasi) dan mengadakan ujicoba lapangan (menguji coba *Prototipe-1*), menganalisis hasil ujicoba lapangan dan melakukan revisi berdasar hasil analisis ujicoba. Aktifitas ujicoba, analisis, dan revisi tersebut mungkin saja dilakukan lebih dari satu kali sampai diperoleh prototipe final yang berkualitas.

Model Pembelajaran memiliki derajat validitas yang memadai jika (i) nilai validitas untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori "cukup valid", dan (ii) nilai validitas untuk aspek teori-teori pendukung, sistem sosial dan prinsip reaksi minimal berada dalam kategori "valid". Interval penentuan kategori validitas (V) Model KEDM, yaitu: (1) $V < 1,5$ berarti tidak valid, (b) $1,5 \leq V < 2,5$ berarti kurang valid, (c) $2,5 \leq V < 3,5$ berarti cukup valid, (d) $3,5 \leq V < 4,5$ berarti valid, dan (e) $4,5 \leq V$ berarti sangat valid.

Data kepraktisan Model Pembelajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) data hasil penilaian kelayakan penerapan Model Pembelajaran dari dua orang ahli, dan (2) data dari keterlaksanaan pembelajaran Model Pembelajaran secara umum dari dua observer. Model Pembelajaran memiliki derajat kelayakan yang memadai jika nilai kelayakan minimal berada dalam kategori cukup layak, berarti model tidak perlu direvisi lagi. Model Pembelajaran memiliki derajat keterlaksanaan yang memadai jika nilai keterlaksanaan minimal berada dalam kategori sebagian besar terlaksana, berarti model tidak direvisi.

Interval penentuan kategori kelayakan (L) penerapan Model KEDM, yaitu: (a) $L < 1,5$ berarti sangat tidak layak, (b) $1,5 \leq L < 2,5$ berarti kurang layak, (c) $2,5 \leq L < 3,5$ berarti cukup layak, (d) $3,5 \leq L < 4,5$ berarti layak dan (e) $4,5 \leq L$ berarti sangat layak. Selanjutnya interval penentuan kategori keterlaksanaan (T) Model KEDM, yaitu: (a) $T < 1,5$ berarti tidak ada yang terlaksana, (b) $1,5 \leq T < 2,5$ berarti sebagian kecil saja yang terlaksana, (c) $2,5 \leq T < 3,5$ berarti sekitar separuh terlaksana, (d) $3,5 \leq T < 4,5$ berarti sebagian besar yang terlaksana dan (e) $4,5 \leq T$ berarti seluruhnya terlaksana.

Analisis terhadap keefektifan Model Pembelajaran didukung oleh hasil analisis data dari 4 komponen keefektifan, yaitu (1) hasil belajar mahasiswa mencapai ketuntasan individu, dan ketuntasan klasikal tercapai, (2) aktifitas mahasiswa ideal, (3) respons mahasiswa terhadap pembelajaran Model Pembelajaran, lebih dari 50% dari mahasiswa memberi respons positif terhadap minimal 70% jumlah aspek yang ditanyakan dan (4) kemampuan dosen mengelola pembelajaran Model Pembelajaran, minimal berada dalam kategori tinggi, berarti penampilan dosen dapat dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fase-fase sintaks Model Pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran yang disusun dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kegiatan Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran Model yang Melibatkan Kecerdasan Emosional

No	Fase	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Fase-1 Apersepsi Emosional	<ol style="list-style-type: none"> Memberi motivasi belajar secara serius, dan percaya diri Memberi apersepsi harapan-harapan secara serius, empati, dan percaya diri Menyampaikan tujuan pembelajaran secara serius 	Mendengarkan/memperhatikan secara serius dan penuh konsentrasi/tenang
2	Fase-2 Konstruksi Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> Mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi konsep/prinsip dengan menunjukkan sikap empati, serius, percaya diri, memberi bantuan, dan menghargai/memuji Menuntun mahasiswa untuk terampil menyelesaikan soal/masalah dengan menunjukkan sikap empati, serius, percaya diri, menghargai/memuji, dan kemauan memberi bantuan 	<ol style="list-style-type: none"> Berusaha mengkonstruksi konsep/prinsip dengan menunjukkan sikap patuh, ulet, percaya diri, serius, dan merasa puas dengan penghargaan/pujian yang diberikan oleh dosen. Menyelesaikan soal/masalah dengan menunjukkan sikap patuh, ulet, percaya diri, serius, dan merasa puas dengan penghargaan/pujian yang diberikan oleh dosen.
3	Fase-3	<ol style="list-style-type: none"> Menugaskan mahasiswa untuk mengerjakan Latihan Mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> Mengerjakan Latihan Mandiri dengan jujur,

	Latihan Mandiri	secara individual dengan menunjukkan sikap serius 2. Mengumpulkan hasil pekerjaan mahasiswa dengan serius	serius, ulet, tenang/konsentrasi, dan patuh 2. Menyerahkan hasil pekerjaan dengan menunjukkan sikap patuh
4	Fase-4 Resitasi	1. Membuka kesempatan tanya-jawab secara klasikal (komunikasi banyak arah) dengan menunjukkan sikap serius, empati, memberi bantuan, dan menghargai/memuji 2. Mengarahkan mahasiswa untuk membuat rangkuman dengan menunjukkan sikap empati dan kemauan memberi bantuan 3. Memberi tugas lanjutan untuk diselesaikan di luar kelas dengan menunjukkan sikap empati dan kemauan memberi bantuan	1. Bertanya kepada dosen/teman atau merespons pertanyaan/tanggapan dosen/teman dengan menunjukkan sikap serius, percaya diri, dan merasa puas dengan penghargaan/pujian yang diberikan oleh dosen. 2. Membuat rangkuman dengan menunjukkan sikap patuh, ulet, dan serius 3. Bersepakat dengan dosen untuk menyelesaikan tugas lanjutan dengan menunjukkan sikap percaya diri dan patuh

Kegiatan memvalidasi Model KEDM diawali dengan memberikan naskah (Buku Model KEDM) beserta Lembar Penilaian Model KEDM kepada dua orang validator. Hasil analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Nilai Rata-rata total kevalidan Model KEDM yang diperoleh yaitu $V = 3,6$. Dengan merujuk pada Kriteria (i) kevalidan Model KEDM dapat disimpulkan bahwa nilai ini termasuk dalam kategori "Valid" ($3,5 \leq V < 4$). Jadi ditinjau dari keseluruhan aspek, Model KEDM dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
- (2) Nilai rata-rata kevalidan Model KEDM untuk aspek Teori-teori Pendukung adalah $V = 2,7$. Berdasarkan Kriteria (ii) kevalidan Model KEDM, nilai ini hanya termasuk dalam kategori "cukup valid" ($2,5 \leq V < 3,5$), sehingga aspek Teori-teori Pendukung Model KEDM ini dinyatakan belum memenuhi Kriteria (ii) tersebut. Menurut validator, teori-teori yang dicantumkan dalam Buku Model KEDM belum nampak kekuatannya sebagai pendukung model KEDM.
- (3) Nilai rata-rata kevalidan Model KEDM untuk aspek-aspek sintaks, sistem sosial, dan prinsip rekasi berturut-turut 4,3; 3,7; dan 4,1. Berdasarkan kriteria (ii) kevalidan Model KEDM, ketiga nilai tersebut termasuk dalam kategori "valid" ($3,5 \leq V < 4,5$). Dengan demikian unsur-unsur pada masing-masing aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Setelah memperhatikan hasil penilaian dan saran-saran dari validator, selanjutnya dilakukan revisi. Setelah naskah direvisi, selanjutnya dinilai kembali oleh validator. Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kevalidan (V) untuk aspek teori-teori pendukung tersebut adalah $V = 3,7$ (termasuk dalam kategori "valid"). Dengan demikian model tidak perlu direvisi lagi.

Hasil-hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

Perangkat-perangkat yang divalidasi dalam pembelajaran Model KEDM, yaitu: (1) Rencana Pembelajaran, (2) Lembar Bahan Ajar, (3) Lembar Latihan Mandiri, dan (4) Lembar Latihan Lanjutan. Setelah penilaian diberikan oleh 2 orang validator, ditentukan rata-ratanya. Berdasarkan kriteria kevalidan perangkat disimpulkan bahwa perangkat termasuk dalam kategori "valid" ($3,5 \leq VP \leq 4,5$). Namun demikian, secara khusus masih ada aspek tertentu dari perangkat tersebut yang menurut validator belum memenuhi kriteria kevalidan, yaitu: (a) Untuk RPS I, RPS II, RPS III, dan RPS IV yaitu aspek kesesuaian waktu pada setiap fase belum proporsional, (nilai $VP=2$ berada dalam kategori "Kurang Valid"), (b) Untuk Lembar Bahan Ajar I, II, III, dan IV, yaitu aspek pengorganisasian belum sistematis, (nilai $VP=1,5$ berada dalam kategori "Kurang Valid"), (c) Untuk perangkat Lembar Latihan Mandiri I, II, III, dan IV, yaitu aspek waktu yang disesuaikan untuk mengerjakan Latihan Mandiri oleh validator dinilai terlalu kurang, (d) Nilai VP untuk aspek ini adalah 1,5 atau berada dalam kategori "Kurang Valid" ($1,5 \leq VP < 2,5$), dan (e) Untuk Lembar Latihan Lanjutan I, II, III, dan IV, yaitu aspek variasi soal. Menurut validator, soal-soal yang dibuat kurang variatif. Nilai VP untuk aspek ini adalah 1,5 atau termasuk dalam kategori "Kurang Valid" ($1,5 \leq VP < 2,5$).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan saran-saran validator, dilakukan revisi. Setelah aspek-aspek tersebut direvisi, dimintakan kembali penilaian dari validator. Hasil penilaian validator menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut dinyatakan telah memenuhi kriteria kevalidan, yaitu untuk bagian (a) nilai rata-rata $VP = 3$ (cukup valid), bagian (b) nilai rata-rata $VP = 3,5$ (valid), bagian (c) nilai rata-rata $VP = 4,5$ (sangat valid), dan untuk bagian (d) nilai rata-rata $VP = 3,5$ (valid).

Selanjutnya berdasarkan rambu-rambu pengembangan kegiatan yang dilakukan setelah Model KEDM beserta perangkat-perangkat dan instrumen-instrumennya dinyatakan valid, yaitu (1) melakukan ujicoba model, (2) menganalisis hasil ujicoba, dan (3) melakukan revisi berdasarkan hasil analisis.

Ujicoba Model Pembelajaran KEDM dilakukan tiga kali, sampai diperolehnya model yang memenuhi kriteria praktis dan efektif. Ujicoba dilakukan pada Kelas MPK IAKN Tarutung dengan subyek Ujicoba I, 1 kelas (35 mahasiswa), subyek Ujicoba II, 1 kelas (38 mahasiswa), dan Ujicoba III, 1 kelas (37 mahasiswa). Materi yang diujicobakan adalah statistika. Ketiga kelas tersebut diasumsikan homogen dalam hal hasil belajar, sebab penempatan mahasiswa pada kelas-kelas tersebut sejak pembagian kelas, dilakukan secara acak.

Berikut diuraikan tentang hasil-hasil yang dicapai pada setiap ujicoba.

Hasil Ujicoba I Keterlaksanaan Model KEDM

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan Model KEDM, diperoleh skor rata-rata keterlaksanaan Model KEDM dari 2 observer yaitu $T=2,8$. Dengan demikian disimpulkan bahwa skor T ini belum memenuhi kriteria keterlaksanaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan pada Ujicoba I dan atau memberikan arahan/petunjuk kepada dosen terkait dengan aspek-aspek yang tidak memenuhi kriteria. Untuk melakukan hal ini, perlu dianalisis keterlaksanaan Model KEDM untuk tiap pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan Model KEDM untuk setiap pertemuan pada Ujicoba I diperoleh skor rata-rata T dari dua observer, yaitu pada Pertemuan I skor $T=2,7$, Pertemuan II skor $T=2,7$, pada Pertemuan III skor $T=2,8$ dan pada Pertemuan IV skor $T=2,9$. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan, kriteria keterlaksanaan tidak dipenuhi. Oleh karena itu perangkat-perangkat yang digunakan pada setiap pertemuan tersebut perlu direvisi dan atau memberikan arahan-arahan kepada dosen terkait dengan aspek-aspek yang tidak terlaksana.

Untuk keperluan revisi, ditelusuri aspek-aspek yang menurut hasil observasi belum memenuhi kriteria keterlaksanaan. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan I ada 5 aspek yang menonjol untuk dibenahi, yaitu: (1) Dosen menyampaikan harapan-harapan dan apersepsi dengan menunjukkan sikap serius, empati, dan percaya diri. Mahasiswa merespons secara serius, (2) Dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi konsep/prinsip dengan menunjukkan sikap empati, serius, percaya diri, memberi bantuan, dan menghargai/memberi pujian. Mahasiswa berusaha mengkonstruksi konsep dengan menunjukkan sikap patuh, serius, ulet, percaya diri, dan merasa puas dihargai/dipuji, (3) Dosen membuka kesempatan tanya-jawab secara klasikal (komunikasi banyak arah) dengan menunjukkan sikap serius, empati, memberi bantuan, dan menghargai, (4) Dosen menciptakan suasana belajar yang demokratis dan (5) Alat bantu pembelajaran yaitu: mistar, jangka, kertas/buku berpetak.

Pada Pertemuan II, juga ada 5 aspek yang menonjol untuk dibenahi, yaitu 4 aspek seperti pada Pertemuan I dan 1 aspek yaitu menyediakan sumber belajar yang relevan. Pada Pertemuan III, ada 5 aspek yang menonjol untuk dibenahi, 3 aspek sama seperti pada Pertemuan I dan II ditambah dengan 2 aspek lain yaitu: dosen melatih keterampilan mahasiswa, dan sarana pendukung berupa RPS. Pada Pertemuan IV ada 4 aspek yang menonjol untuk dibenahi yaitu 3 aspek sama seperti pada Pertemuan I, II, dan III ditambah dengan 1 aspek lain yaitu dosen memberi motivasi secara serius dan percaya diri.

Seperti halnya pada hasil Ujicoba I, tampak bahwa kebanyakan aspek yang tidak terlaksana merupakan aspek yang terkait dengan faktor dosen, sehingga revisi yang dilakukan bukan pada perangkat, melainkan pemberian arahan/petunjuk bagi dosen tentang aspek tersebut sebelum diadakan Ujicoba II.

Hasil Ujicoba II Keterlaksanaan Model KEDM

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan Model KEDM, diperoleh skor rata-rata keterlaksanaan Model KEDM dari 2 observer yaitu $T=3,0$. Dengan demikian disimpulkan bahwa skor T ini belum memenuhi kriteria keterlaksanaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan pada Ujicoba II dan atau memberikan arahan/petunjuk kepada dosen terkait dengan aspek-aspek yang tidak memenuhi kriteria. Untuk melakukan hal ini, perlu dianalisis keterlaksanaan Model KEDM untuk tiap pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan Model KEDM untuk setiap pertemuan pada Ujicoba II diperoleh skor rata-rata T dari dua observer, yaitu pada Pertemuan I skor $T=3,0$, Pertemuan II skor $T=3,0$, pada Pertemuan III skor $T=3,1$ dan pada Pertemuan IV skor $T=3,2$. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan, kriteria keterlaksanaan tidak dipenuhi, walaupun terjadi peningkatan skor setiap pertemuan. Oleh karena itu perangkat-perangkat yang digunakan pada setiap pertemuan tersebut perlu direvisi dan atau memberikan arahan-arahan kepada dosen terkait dengan aspek-aspek yang tidak terlaksana.

Untuk keperluan revisi, ditelusuri aspek-aspek yang menurut hasil observasi belum memenuhi kriteria keterlaksanaan. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan I ada 5 aspek yang menonjol untuk dibenahi, yaitu: (a) Dosen menyampaikan harapan-harapan dan apersepsi dengan menunjukkan sikap *serius*, *empati*, dan *percaya diri*. Mahasiswa merespons secara serius, (b) Dosen membuka kesempatan tanya-jawab (komunikasi banyak arah) dengan menunjukkan sikap serius, empati, memberi bantuan, dan menghargai, (c) Dosen menyediakan sumber belajar yang relevan, (d) Dosen mengingatkan mahasiswa untuk selalu memperhatikan tugasnya dan (e) Sarana pendukung yaitu RPS.

Pada Pertemuan II, ada 5 aspek yang menonjol untuk dibenahi, yaitu 4 aspek seperti pada Pertemuan I dan 1 aspek yaitu dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi prinsip. Pada Pertemuan III, ada 3 aspek yang menonjol untuk dibenahi, 3 aspek sama seperti pada Pertemuan I) ditambah dengan 1 aspek lain yaitu Dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi konsep/prinsip dengan menunjukkan sikap empati, serius, percaya diri, memberi bantuan, dan menghargai/memberi pujian. Mahasiswa

berusaha mengkonstruksi konsep dengan menunjukkan sikap patuh, serius, ulet, percaya diri, dan merasa puas dihargai/dipuji. Pada Pertemuan IV ada 2 aspek yang menonjol untuk dibenahi yaitu aspek yang muncul pada Pertemuan I.

Tampak juga bahwa aspek-aspek yang tidak terlaksana merupakan aspek-aspek yang terkait dengan faktor dosen, sehingga revisi yang dilakukan bukan pada perangkat, melainkan pemberian arahan/petunjuk bagi dosen tentang aspek tersebut sebelum diadakan Ujicoba III.

Hasil Ujicoba III Keterlaksanaan Model KEDM

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan Model KEDM, diperoleh skor rata-rata keterlaksanaan Model KEDM, dari 2 observer yaitu $T=3,9$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor T ini sudah memenuhi kriteria keterlaksanaan, yaitu termasuk dalam kategori “sebagian besar aspek terlaksana” ($3,5 \leq T < 4,5$).

Telah diperoleh sebelumnya, bahwa menurut penilaian ahli, Model KEDM cukup layak diterapkan (skor $L=3,1$), dan pada Ujicoba III Model KEDM memenuhi kriteria keterlaksanaan. Dengan demikian menurut kriteria kepraktisan yang telah ditetapkan, Model KEDM dinyatakan bersifat praktis setelah melalui 3 kali ujicoba.

Berikut dikemukakan hasil ujicoba keefektifan Model KEDM yang dicapai pada Fase-4. Model KEDM dikatakan efektif apabila memenuhi 4 syarat yaitu: (1) tercapai ketuntasan klasikal, (2) aktifitas mahasiswa sesuai sintaks Model KEDM, (3) kemampuan dosen mengelola pembelajaran termasuk dalam kategori tinggi, dan (4) respons mahasiswa terhadap pembelajaran Model KEDM Positif.

Hasil Ujicoba I Keefektifan Model KEDM

a. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan hasil analisis data ketuntasan belajar pada Ujicoba I, hanya 62,9% mahasiswa yang memperoleh skor 6,5 ke atas, menurut kriteria, belum tercapai Ketuntasan Klasikal.

b. Aktifitas Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data aktifitas mahasiswa pada Ujicoba I, hanya ada 2 jenis aktifitas yang diharapkan terpenuhi yaitu aktifitas-2 dan aktifitas-4. Aktifitas-2 adalah membaca dengan sungguh-sungguh Lembar Bahan Ajar, dan aktifitas-4 adalah bertanya/merespons/memberi tanggapan dengan sungguh-sungguh, ulet dan percaya diri. Dengan demikian menurut kriteria, aktifitas mahasiswa yang diharapkan pada Ujicoba I belum tercapai.

c. Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan dosen mengelola pembelajaran pada Ujicoba I skor kemampuan dosen adalah $KD = 2,9$. Menurut kriteria, kemampuan dosen mengelola pembelajaran Model KEDM belum sesuai yang diharapkan.

d. Respons Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis respons mahasiswa terhadap pembelajaran Model KEDM pada Ujicoba I, ada 62,9% mahasiswa yang memberi respons positif terhadap pembelajaran Model KEDM. Dengan demikian menurut kriteria, mahasiswa pada Ujicoba I telah merespons positif pembelajaran Model KEDM.

Berdasarkan kriteria keefektifan disimpulkan bahwa pada Ujicoba I Model KEDM belum efektif. Dengan demikian perlu ditelusuri pada aspek mana harus dilakukan pembenahan/revisi. Mengingat ketuntasan belajar adalah komponen yang paling utama, sehingga komponen ini yang patut memperoleh perhatian untuk dibenahi.

Hasil Ujicoba II Keefektifan Model KEDM

a. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan hasil analisis data ketuntasan belajar pada Ujicoba II, 65,8% mahasiswa yang memperoleh skor 6,5 ke atas. Dengan demikian menurut kriteria belum tercapai Ketuntasan Klasikal.

b. Aktifitas Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data aktifitas mahasiswa pada Ujicoba II ada 3 jenis aktifitas yang diharapkan terpenuhi yaitu aktifitas-1, aktifitas-2 dan aktifitas-4. Aktifitas-1 adalah mendengarkan penjelasan dosen/teman secara sungguh-sungguh. Aktifitas-2 adalah membaca dengan sungguh-sungguh Lembar Bahan Ajar, dan aktifitas-4 adalah bertanya/merespons/memberi tanggapan dengan sungguh-sungguh, ulet dan percaya diri. Dengan demikian menurut kriteria, aktifitas mahasiswa yang diharapkan pada Ujicoba II belum tercapai.

c. Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan dosen mengelola pembelajaran pada Ujicoba II skor kemampuan dosen adalah $KD=3,5$. Menurut kriteria, kemampuan dosen mengelola pembelajaran Model KEDM sudah sesuai yang diharapkan.

d. Respons Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis respons mahasiswa terhadap pembelajaran Model KEDM pada Ujicoba II ada 71,1% mahasiswa yang memberi respons positif terhadap pembelajaran Model KEDM. Dengan demikian menurut kriteria, mahasiswa pada Ujicoba II telah merespons positif pembelajaran Model KEDM.

Berdasarkan kriteria keefektifan dapat disimpulkan bahwa pada Ujicoba II Model KEDM belum efektif. Dengan demikian perlu ditelusuri pada aspek mana harus dilakukan pembenahan/revisi. Mengingat ketuntasan belajar adalah komponen yang paling utama, sehingga komponen ini yang patut memperoleh perhatian untuk dibenahi.

Hasil Ujicoba III Keefektifan Model KEDM

a. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan hasil analisis data ketuntasan belajar pada Ujicoba III, banyak mahasiswa yang memperoleh skor 6,5 ke atas mencapai 32 dari 37 mahasiswa. Dengan demikian, sekitar 86,5% mahasiswa yang memperoleh skor 6,5 ke atas. Jadi, menurut kriteria, Ujicoba III sudah tercapai Ketuntasan Klasikal.

b. Aktifitas Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data aktifitas mahasiswa pada Ujicoba III ada 4 jenis aktifitas yang diharapkan sudah terpenuhi. Dengan demikian menurut kriteria, aktifitas mahasiswa yang diharapkan pada Ujicoba III telah tercapai.

c. Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan dosen mengelola pembelajaran pada Ujicoba III skor kemampuan dosen adalah $KD=3,8$. Menurut kriteria, kemampuan dosen mengelola pembelajaran Model KEDM sudah sesuai yang diharapkan.

d. Respons Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis respons mahasiswa terhadap pembelajaran Model KEDM pada Ujicoba III ada 81,1% mahasiswa memberi respons positif terhadap pembelajaran Model KEDM. Dengan demikian menurut kriteria, mahasiswa pada Ujicoba III telah merespons positif pembelajaran Model KEDM.

Berdasarkan kriteria keefektifan, disimpulkan bahwa pada Ujicoba III Model KEDM sudah efektif. Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada Ujicoba III Model KEDM telah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Dengan perkataan lain, telah diperoleh Model KEDM yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Teori pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan Model Pembelajaran yang Melibatkan Kecerdasan Emosional Dosen dan Mahasiswa (KEDM) adalah modifikasi teori pengembangan Plomp (1999). Fase-fase pengembangan yang ditempuh yaitu (a) Fase Investigasi Awal, (b) Fase Perancangan, (c) Fase Realisasi, dan (d) Fase Pengujian, Evaluasi, dan Revisi. Sintaks yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu (a) Apersepsi Emosional, (b) Konstruksi Pengetahuan, (c) Latihan Mandiri, dan (d) Resitasi.

Hasil-hasil yang diperoleh dengan menggunakan sintaks tersebut pada masing-masing ujicoba dikemukakan berikut ini.

a. Ujicoba I

Hasil yang dicapai yaitu: (1) Model KEDM belum praktis walaupun sudah layak, (2) Model KEDM belum efektif (ketuntasan klasikal belum tercapai, aktifitas mahasiswa belum sesuai yang diharapkan, kemampuan Dosen mengelola pembelajaran masih dalam kategori “cukup/sedang”, dan respons mahasiswa terhadap pembelajaran belum positif).

b. Ujicoba II

Hasil yang dicapai yaitu: (1) Model KEDM belum praktis (Komponen-komponen Model KEDM belum terlaksana sesuai yang diharapkan, namun sudah layak), (2) Model KEDM belum efektif (Ketuntasan klasikal belum tercapai, aktifitas mahasiswa belum sesuai yang diharapkan, respon mahasiswa terhadap pembelajaran belum positif, tetapi kemampuan dosen mengelola pembelajaran sudah termasuk dalam kategori “tinggi”).

c. Ujicoba III

Hasil yang dicapai yaitu: (1) Model KEDM praktis (disamping Model KEDM layak diterapkan, juga komponen-komponen Model KEDM sudah sebagian besar terlaksana), (2) Model KEDM efektif (ketuntasan klasikal telah tercapai, aktifitas sesuai yang diharapkan, kemampuan dosen mengelola pembelajaran tergolong “tinggi”, dan respon mahasiswa terhadap pembelajaran sudah positif).

2. Model KEDM dengan sintaks: (a) Apersepsi Emosional, (b) Konstruksi Pengetahuan, (c) Latihan Mandiri, dan (d) Resitasi, yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif telah diperoleh melalui suatu proses pengembangan. Karena itu, tujuan memperoleh Model KEDM yang berkualitas telah tercapai. Model pembelajaran Statistika dengan melibatkan Kecerdasan Emosional Dosen dan Mahasiswa merupakan hasil pengembangan yang mencakup komponen-komponen: rasional, teori pendukung, sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, dan dampak instruksional dan pengiring.
3. Selain memperoleh model pembelajaran, penelitian ini juga menghasilkan perangkat pembelajaran yang baik yang sesuai dengan Model Pembelajaran KEDM. Perangkat pembelajaran tersebut memenuhi kriteria valid dan hasil ujicoba menunjukkan baik. Perangkat pembelajaran tersebut adalah (1) Rencana Pembelajaran Semester, (2) Lembar Bahan Ajar, (3) Lembar Latihan Mandiri, dan (4) Lembar Latihan Lanjutan.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, diberikan saran sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang dihasilkan ini baru sampai pada tahap pengembangan, belum diimplementasikan. Untuk mengetahui keefektifannya, disarankan untuk mengimplementasikan model ini pada ruang lingkup yang lebih luas dan di kelas yang beragam program studi.
2. Bagi dosen yang ingin menerapkan pada materi lain bisa mengembangkan sendiri perangkat yang diperlukan dengan memperhatikan komponen-komponen model pembelajaran dan karakteristik dari materi pelajaran yang akan dikembangkan.
3. Dosen yang ingin meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa, salah satu alternatif bisa menggunakan Model Pembelajaran KEDM yang telah dikembangkan.

REFERENSI

- Anggraini, Susi, (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Pada LBPP-LIA Palembang. *Kajian Ekonomi*, Vol. 9 No. 2.
- Firdaus Daud. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19(2), 243–255. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 26–41. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>
- Joice, Bruce, Weil Marsha and Showers, Beverly, (1992). *Models of Teaching*. Messachusetts: A Division of Simon and Schuster.
- [Khiat, H. \(2015\). Measuring Self-Directed Learning: A Diagnostic Tool for Adult Learners. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 12\(2\), 1-17.](#)
- Kreano, J. (2012). Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/10.15294/kreano.v3i1.23>
- [Mangkunegara, A., & Puspitasari, M. \(2015\). *Kecerdasan Emosi, Stres Kerja, Dan Kinerja Guru Sma*.](#)
- Mayer, J. D., Caruso, D. R. & Salovey, P. (1999). *Emotional Intelligence Meets Traditional Standards for an Intelligence*. <http://www.eqi.org>.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Oetomo, P. F., Yuwanto, L., & Rahaju, S. (2019). Faktor Penentu Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Emerging Adulthood Tahun Pertama dan Tahun Kedua. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 8(02), 67–77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v8i02.325>
- Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- [Rijal, S., & Bachtiar, S. \(2015\). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA*, 3\(2\) 15-20.](#)
- [Sanjaya, F. 2012. Peran Moderasi Kecerdasan Emosi pada Stres Kerja. *Jurnal Dinamika Manajemen*](#)
- Sakti, P., Dwi Handoyo, R., & Wihadanto, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 21(1), 60–68. <https://doi.org/10.30596/jimb.v21i1.4149>
- [Tarik, U. \(2014\). Learning styles of independent learning centre users. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 5\(3\), 246-264.](#)
- [Thaib, Eva Nauli, \(2013\). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, 384-399*.](#)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.